

Pendampingan Masyarakat dalam Pemanfaatan Nipah (*Nypa spp*) di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

*Community Assistance in Utilizing Nipah (*Nypa spp*) in Indragiri Hilir Regency, Riau Province*

**Lamun Bathara^{1*}, Firman Nugroho¹, Hendrik¹, Tio Affandi Nasution¹,
Sri Endang Kornita², Ufira Isbah¹**

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, 28293 Indonesia

[*lamun_bathara@yahoo.com](mailto:lamun_bathara@yahoo.com)

Diterima: 20 September 2024; Disetujui: 5 Oktober 2024

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2024 di Kabupaten Indragiri Hilir dengan tujuan memberikan pemahaman tentang potensi dan manfaat nipah serta membentuk atau memperkuat kelompok usaha berbasis nipah. Pelaksanaan dan metode yaitu pembukaan, pembahasan terkait pemanfaatan nipah, tanya jawab, *feedback* dan penutup. Hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan adalah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki lahan rawa-rawa yang sangat sesuai untuk pengembangan tanaman nipah. Nipah sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama untuk bahan bangunan, anyaman, dan pangan. Namun, pemanfaatan nipah masih bersifat tradisional dan belum optimal. Kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya, pengolahan, dan juga pemasaran produk nipah. Pelatihan dan demonstrasi praktik diberikan terkait karakteristik dan ekologi nipah, bagian-bagian nipah yang dapat dimanfaatkan, potensi industri nipah, teknik budidaya dan pengelolaan nipah, tantangan dan kendala, aspek sosial-ekonomi, dan inovasi dan teknologi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan masyarakat memberikan dampak positif dalam peningkatan pemanfaatan nipah secara optimal dan berkelanjutan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Kata Kunci: Nipah, Pemanfaatan Nipah, Pendampingan Masyarakat

Abstract

This community service was carried out in 2024 in Indragiri Hilir Regency with the aim of providing an understanding of the potential and benefits of nipah and forming or strengthening nipah-based business groups. Implementation and methods are opening, discussion related to the utilization of nipah, questions and answers, feedback and closing. The results obtained from the activities carried out are that Indragiri Hilir Regency has swampy land that is very suitable for the development of nipah plants. Nipah has long been utilized by the local community, especially for building materials, weaving, and food. However, the utilization of nipah is still traditional and not optimal. Community mentoring activities were conducted to improve knowledge and skills in the cultivation, processing, and marketing of nipah products. Training and practical demonstrations were provided related to the characteristics and ecology of nipah, the parts of nipah that can be utilized, the potential of the nipah industry, nipah cultivation and management techniques, challenges and constraints, socio-economic aspects, and innovation and technology. Overall, it can be concluded that community assistance activities have a positive impact on increasing the optimal and sustainable utilization of nipah in Indragiri Hilir Regency, Riau Province.

Keywords: Nipah, Nipah Utilization, Community Assistance

1. PENDAHULUAN

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau

Sumatera dan ibu kotanya adalah Pekanbaru. Provinsi ini berbatasan dengan Sumatera Utara dan Sumatera Barat di sebelah barat, Jambi di

sebelah selatan, dan Kepulauan Riau di sebelah timur. Riau memiliki luas wilayah sekitar 87.023,66 km² dan memiliki beragam sumber daya alam yang melimpah. Riau memiliki hutan nipah yang luas, terutama di daerah pesisir dan sepanjang aliran sungai. Nipah (*Nypa fruticans*) adalah jenis palma yang tumbuh alami di daerah rawa-rawa air payau.

Masyarakat Riau telah lama memanfaatkan daun nipah untuk atap rumah, anyaman, dan berbagai kerajinan tangan. Nipah memiliki berbagai bagian yang dapat dimanfaatkan, termasuk daun untuk atap, kerajinan tangan, dan pembungkus makanan, buah dapat diolah menjadi makanan dan minuman, dan nira bisa digunakan untuk gula nipah dan bioethanol (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau, 2022).

Hutan nipah berperan penting dalam ekosistem pesisir, melindungi pantai dari erosi, menjadi habitat bagi berbagai jenis hewan, berpotensi untuk mengembangkan industri berbasis nipah, seperti produksi gula nipah, bioethanol, dan kerajinan tangan skala industri. Hutan nipah di Riau dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Nipah menjadi objek penelitian untuk pengembangan produk baru dan teknologi pengolahan yang lebih efisien. Nira nipah memiliki potensi sebagai bahan baku bioethanol yang merupakan sumber energi terbarukan (Heriyanto *et al.*, 2021). Keberadaan hutan nipah terdapat di salah satu desa, yaitu Desa Sungai Rukam, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Desa Sungai Rukam merupakan salah satu desa dengan posisi paling tengah di Kecamatan Enok yang berdekatan dengan sekitar seperti Desa Jaya Bakti, Desa Suhada serta Desa Bagan Jaya. Sepanjang aliran anak Sungai di Desa Sungai Rukam ada sebuah tanaman yang tumbuh subur di sepanjang anak sungai dan sangat sulit untuk mengurangi habitatnya yaitu tanaman nipah. Keberadaan tanaman ini di Desa Sungai Rukam belum dimanfaatkan oleh warga secara maksimal yang diakibatkan minimnya pengetahuan tentang potensi yang dimiliki oleh tanaman nipah, baik potensi energi maupun potensi ekonomi yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan tanaman nipah hanya di beberapa bagian seperti daun yang telah tua yang dimanfaatkan secara tradisional untuk pembuatan atap rumah yang memiliki daya tahan mencapai 3-5 tahun. Kemudian pemanfaatan lainnya adalah bagian air nira pohon nipah, yakni cairan manis yang diperoleh dari tandan bunga yang belum mekar baik untuk dikonsumsi sebagai minuman. Nira yang dikeringkan dengan dimasak dipasarkan sebagai gula nipah (*palm sugar*) (Sutoyo *et al.*, 2018).

Tanaman nipah merupakan penyusun utama hutan mangrove dengan populasi mencapai 30% dari total luas hutan mangrove di Indonesia. Tumbuh secara alami di sepanjang sungai yang terkena pasang air laut. Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa daging buah nipah mengandung karbohidrat sebanyak 51%, protein 2,27%, serat pangan 2,5%, vitamin A sebanyak 30,5 mg/100 g, lemak 0,49%, serat kasar 0,32%, air 89,13, dan kadar abu sebesar 0,11%, dan berbagai macam mineral seperti natrium, kalsium, magnesium, besi dan zink. Pemanfaatan buah muda menjadi berbagai produk seperti selai, jus, setap, dan sirup rata-rata dapat diterima panelis dengan nilai suka (5) berdasarkan uji organoleptik (Iswari, 2023).

Sirup yang dihasilkan dari tanaman nipah yang tumbuh pada pH, dan salinitas lingkungan yang berbeda menghasilkan mutu sirup yang berbeda terutama dalam hal warna dan viskositas. Nilai proksimat nira nipah hampir sama dengan nira tebu dan nira aren, kecuali kandungan sukrosa nira tebu lebih tinggi. Sedangkan sukrosa nira aren hampir sama dengan nira nipah. Usaha pengolahan nira menjadi gula sirup memperoleh nilai tambah cukup besar yaitu mencapai Rp.705,26 (13,75%), gula semut sebesar Rp.203,27 (4,25%) dan gula merah sebesar Rp.292.36 (6,29%)/ L nira (Iswari, 2023).

Nira nipah juga dapat diolah menjadi gula merah. Pemberian 2% larutan kapur sirih dan 5% bubuk kulit buah manggis pada nira sebelum dimasak dapat memperbaiki kualitas gula merah yang dihasilkan dengan kriteria fisik dan kimia sebagai berikut: kadar air 7,82%, kadar abu 1,65%, gula reduksi 6,12%, kadar sukrosa 79,25%, bagian yang tak larut air 1,03%, pH gula merah 7,10 serta penilaian sensori

secara keseluruhan disukai oleh panelis. Tepung nipah dihasilkan dari buah yang sudah tua. Rendemen tepung mencapai 31%. Mutu fisikokimia tepung nipah hampir sama dengan mutu tepung beras dan jagung, Namun SNI tepung nipah sampai saat ini belum ada dari BSN. Komposisi fisiko kimia tepung nipah meliputi: kadar air 6,05%, protein 5,98- 8,5%, karbohidrat 75,25-82.75%, Lemak kasar 1,45%, abu 1,61%, β -N 53,2, Ca sebesar 0,56%, P sebesar 0,46%, dan serat 1,78-2,21% (Iswari, 2023).

Dengan potensi yang seperti ini, pengelolaan nipah dapat menjadi salah satu fokus pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam usaha pengelolaan daun nipah dapat membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ini sekaligus meningkatkan kesejahteraan

masyarakat lokal. Berdasarkan paparan latar belakang, maka dilakukan pengabdian masyarakat terkait tentang “Pendampingan Masyarakat dalam Pemanfaatan Nipah (*Nypa Spp*) di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” dengan tujuan memberikan pemahaman tentang potensi dan manfaat nipah serta membentuk atau memperkuat kelompok usaha berbasis nipah.

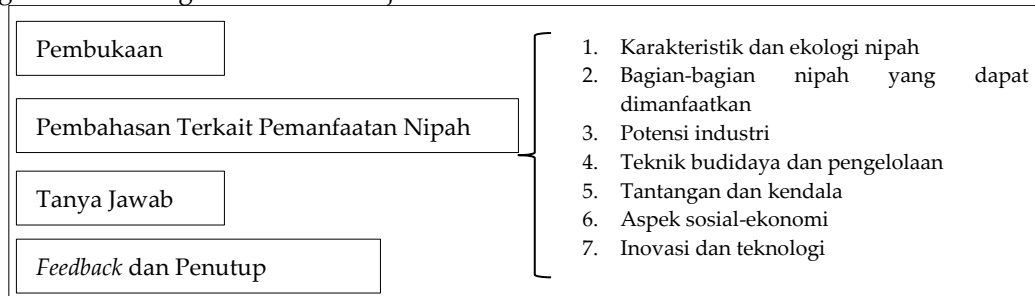
2. METODE PENERAPAN

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2023 di Kabupaten Indragiri Hilir

Metode

Adapun tahapan pelaksanaan dari pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart pengabdian kepada masyarakat

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tahun 2024 dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh Dr. Lamun Bathara, S.Pi, M.Si selaku ketua tim, dan anggota tim yaitu Ir. Fiman Nugroho, M.Si., Dr. Ir. Hendrik, M.S., Tio Afandi Nasution, S.Pi, Dr. Sri Endang Kornita, SE, M.Si, dan Ufira Isbah, SE, M.Sc. Dilanjutkan dengan pembahasan terkait dengan pemanfaatan nipah. Setelah sesi pembahasan dilakukan sesi tanya jawab, dan ditutup dengan mengisi *feedback*.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pembukaan, pembahasan, tanya jawab, *feedback* dan penutup tentang pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan nipah di Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau mengkaji karakteristik dan ekologi nipah, bagian-bagian nipah yang dapat dimanfaatkan,

potensi industri nipah, teknik budidaya dan pengelolaan nipah, tantangan dan kendala, aspek sosial-ekonomi, dan inovasi dan teknologi.

Karakteristik dan Ekologi Nipah

Nipah adalah tumbuhan palma unik yang tumbuh di ekosistem mangrove, adapun karakteristik yang dimiliki yaitu tidak memiliki batang di atas tanah, melainkan batang yang merayap di bawah tanah (*rhizoma*), menyirip majemuk, panjang bisa mencapai 9 m, berumah satu dengan bunga jantan dan betina pada tandan yang sama, dan berbentuk bulat tergabung dalam kepala buah yang besar. Sedangkan ekologi nipah, yaitu tumbuh di daerah pasang surut, muara sungai, dan rawa payau, tersebar di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Filipina, toleran terhadap salinitas tinggi dan dapat tumbuh di air payau, menstabilkan sedimen dan juga mencegah erosi pantai, menyediakan habitat

bagi berbagai spesies hewan, berperan dalam siklus nutrisi ekosistem mangrove, buah dan nektarnya menjadi sumber makanan bagi berbagai hewan seperti kelelawar, monyet, dan burung.



Gambar 2. Nipah

Nipah memiliki banyak bagian yang dapat dimanfaatkan seperti: 1) Daun yang dapat dijadikan sebagai atap rumah tradisional, bahan pembungkus (misalnya untuk membuat ketupat), anyaman untuk tikar, topi, ataupun keranjang, bahan baku pembuatan sapu lidi; 2) Pelepah daun dijadikan untuk bahan bakar, pembuatan kertas, bahan bangunan ringan; 3) Buah muda dapat dimakan sebagai manisan atau buah segar, bahan pembuatan kolang-kaling (endosperm buah yang diproses); 4) Nira (cairan manis dari tandan bunga) digunakan sebagai bahan baku gula merah atau gula aren, minuman segar atau difermentasi menjadi tuak, bahan baku cuka, potensial sebagai bahan baku bioethanol;

5) Serat dapat dimanfaatkan untuk menjadi tali temali, bahan tekstil; 6) Akar dijadikan sebagai obat tradisional (misalnya untuk mengobati sakit gigi); 7) Batang jarang digunakan, batang yang sudah tua kadang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan ringan atau kayu bakar; 8) Pucuk daun muda dapat dimakan sebagai sayuran; 9) Abu pembakaran digunakan sebagai pupuk alami karena kaya mineral. Bagian-bagian nipah yang dapat dimanfaatkan masyarakat akan baik secara ekonomi maupun budaya. Namun, penting untuk diingat bahwasanya pemanfaatan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem mangrove.



Gambar 3. Bagian-bagian nipah

Potensi Industri Nipah

Nipah memiliki potensi industri yang menarik, terutama dalam konteks ekonomi hijau dan pengembangan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa potensi industri dari nipah bioenergi, industri pangan, industri kertas, material bangunan, industri tekstil, kosmetik dan farmasi, industri kerajinan, industri kemasan, pengolahan air, karbon kredit, ekowisata.



Gambar 4. Potensi industri nipah

Teknik Budidaya dan Pengelolaan Nipah

Nipah merupakan tanaman yang tumbuh baik di daerah rawa-rawa ataupun lahan basah dan bibit dapat diperoleh dari tunas atau anakan yang tumbuh di sekitar tanaman induk, jarak tanam yang umum digunakan adalah 5-7 m antar tanaman dan tanaman nipah membutuhkan banyak air sehingga harus ditanam di area yang selalu tergenang air. Pemeliharaan meliputi pembersihan gulma, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Tanaman nipah dapat dimanfaatkan bagian daunnya untuk atap rumah, anyaman, dan kertas dan buahnya dapat dimakan segar atau diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman. Batang nipah digunakan sebagai bahan bangunan, perabot, dan juga sebagai bahan bakar.

Pengolahan dan pemanfaatan produk nipah dapat meningkatkan nilai ekonomi,

pengelolaan lahan nipah perlu memperhatikan kelestarian ekosistem lingkungan. Tanaman nipah memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, budidaya dan juga pengelolaan nipah dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat di daerah pesisir. Pengembangan industri berbasis nipah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan pemanfaatan nipah secara tradisional juga memiliki nilai sosial dan budaya bagi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, budidaya dan juga pengelolaan tanaman nipah sangat perlu memperhatikan aspek teknis, ekonomi, serta sosial untuk dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.



Gambar 5. Lokasi pengolahan nipah

Tantangan dan Kendala

Tantangan dan kendala dalam budidaya dan pengelolaan tanaman nipah yaitu nipah membutuhkan lahan basah atau rawa-rawa yang sesuai untuk tumbuh dengan baik, perubahan iklim dan kenaikan permukaan laut dapat menggeser area lahan yang sesuai untuk budidaya nipah, pencemaran lingkungan, seperti polusi dan sedimentasi, dapat mengganggu pertumbuhan tanaman nipah. Penyediaan bibit yang berkualitas dan mencukupi dapat menjadi kendala, pengendalian hama dan penyakit tanaman nipah masih menjadi tantangan, teknologi budidaya dan pascapanen yang belum optimal dapat menghambat produktivitas. Aksesibilitas dan sarana transportasi ke area budidaya nipah yang terbatas, kurangnya fasilitas pascapanen dan pengolahan produk nipah, minimnya dukungan infrastruktur seperti irigasi dan drainase yang memadai.

Harga jual produk nipah yang masih rendah dibandingkan dengan produk lain, belum berkembangnya sistem pemasaran dan rantai nilai yang efisien, kurangnya akses

permodalan bagi petani dan pelaku usaha nipah. Lemahnya kelembagaan dan koordinasi antar pemangku kepentingan, belum ada kebijakan dan regulasi yang komprehensif untuk pengembangan nipah, minimnya dukungan pemerintah dalam bentuk pembinaan, pelatihan, dan pendampingan. Untuk dapat mengatasi tantangan dan kendala tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat.



Gambar 6. Produk nipah

Aspek sosial-ekonomi terkait dengan tanaman nipah yaitu: **Aspek Ekonomi.** Tanaman nipah memiliki potensi untuk menghasilkan berbagai produk bernilai ekonomi tinggi, seperti: 1) Daun nipah untuk bahan atap, anyaman, dan kertas. 2) Buah nipah untuk makanan dan minuman. 3) Batang nipah untuk bahan bangunan, perabot, dan bahan bakar. 4) Budidaya dan pengelolaan nipah dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat di daerah pesisir. 5) Pengembangan industri berbasis nipah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 6) Pemasaran dan rantai nilai produk nipah yang efisien dapat meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha.

Aspek Sosial: 1) Pemanfaatan nipah secara tradisional memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang kuat di masyarakat pesisir. 2) Budidaya dan pengelolaan nipah dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sangat bergantung pada sumber daya alam. 3) Pengembangan kelembagaan masyarakat, seperti kelompok tani atau koperasi, dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan nipah. 4) Pemanfaatan nipah yang berkelanjutan dapat

menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem rawa-rawa

Aspek kelembagaan: 1) Diperlukan penguatan kelembagaan, seperti koperasi atau asosiasi, untuk mendukung pengembangan agribisnis nipah. 2) Koordinasi yang baik antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat penting dalam pengembangan nipah. 3) Kebijakan dan regulasi yang komprehensif dapat memberikan kepastian hukum dan insentif bagi pelaku usaha nipah. 4) Pembinaan, pelatihan, dan pendampingan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas petani dan pelaku usaha

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa aspek sosial-ekonomi nipah memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

Inovasi dan Teknologi

Inovasi dan perkembangan teknologi terkait dengan tanaman nipah yaitu: **teknologi budidaya:** 1) Pengembangan bibit unggul nipah yang memiliki produktivitas tinggi dan adaptif terhadap perubahan iklim. 2) Pemanfaatan teknologi hidroponik dan aquaponik untuk budidaya nipah di lahan terbatas. 3) Penggunaan teknologi pemantauan dan pengelolaan air, seperti sistem irigasi dan drainase yang efisien. 4) Adopsi teknologi pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan

Teknologi pengolahan dan diversifikasi produk: 1) Pengembangan teknologi pengolahan daun nipah menjadi produk kertas, anyaman, dan atap berkualitas tinggi. 2) Inovasi teknologi pengolahan buah nipah menjadi berbagai produk pangan, minuman, dan turunannya. 3) Pemanfaatan teknologi fermentasi dan ekstraksi untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi. 4) Penerapan teknologi pengemasan dan juga penyimpanan yang dapat memperpanjang umur simpan produk nipah

Teknologi pascapanen dan rantai nilai: 1) Pengembangan teknologi pascapanen yang efisien, seperti mesin pemanenan, pengumpulan, dan pengangkutan. 2) Pemanfaatan teknologi logistik dan rantai dingin untuk

menjaga kualitas dan distribusi produk nipah. 3) Penerapan teknologi digital untuk sistem pemasaran dan perdagangan produk nipah, seperti *e-commerce* dan *platform* digital. 4) Integrasi teknologi *blockchain* untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi rantai nilai nipah

Teknologi lingkungan dan keberlanjutan:

1) Pengembangan teknologi energi terbarukan, seperti bioenergi dari limbah nipah, untuk mendukung keberlanjutan. 2) Pemanfaatan teknologi pemantauan dan peringatan dini untuk menjaga kelestarian ekosistem rawa-rawa nipah. 3) Adopsi teknologi pengolahan air dan limbah yang efektif untuk meminimalkan dampak lingkungan. 4) Penerapan teknologi pengelolaan lahan basah secara terpadu untuk meningkatkan produktivitas nipah

Inovasi dan juga pengembangan teknologi di berbagai aspek dapat mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi, dan juga keberlanjutan dalam budidaya serta pengelolaan tanaman nipah. Hossain (2018) menjelaskan bahwasanya dengan pengelolaan yang tepat, tanaman nipah dapat berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat ikatan sosial-budaya masyarakat di daerah pesisir. Menurut Prasetyo & Irwansyah (2020) masyarakat merupakan salah satu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya dalam hal mengatur pola gaya hidup penting untuk diperhatikan guna untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang lebih baik (Hafiz *et al.*, 2022). Kehidupan masyarakat merupakan kehidupan kolektif artinya kehidupan manusia berwatak sosial meliputi kebutuhan, prestasi, kesenangan, dan juga kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjaln-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu yang menjadikan sekelompok orang tertentu bersatu adalah adanya pola pikir dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan

kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif (Sulfan & Mahmud, 2018).

Peran masyarakat desa kebanyakan hanya sebagai objek atau sasaran pembangunan tanpa keterlibatan peran masyarakat desa, olehnya partisipasi yang ada masih sebatas pada output atau pemanfaatan hasil (Rambe *et al.*, 2020). Disisi lain banyak potensi alam di desa yang masih belum terkelola secara baik, disebabkan oleh ketidakmampuan penguasaan teknologi, pendidikan masyarakat yang relatif rendah serta kecenderungan sifat penduduk desa yang menerima kondisi apa adanya. Olehnya pendampingan masyarakat melalui penyusunan rencana kerja desa menjadi strategis dalam mendorong prakarsa, kesadaran, dan partisipasi masyarakat desa dalam mewujudkan desa mandiri dan juga mampu berperan aktif dalam pembangunan desa (Ningrayati *et al.*, 2021).

3. KESIMPULAN

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki lahan rawa-rawa yang sangat sesuai untuk pengembangan tanaman nipah. Nipah sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama untuk bahan bangunan, anyaman, dan pangan. Namun, pemanfaatan nipah masih bersifat tradisional dan belum optimal. Kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya, pengolahan, dan juga pemasaran produk nipah. Pelatihan dan demonstrasi praktik diberikan terkait karakteristik dan ekologi nipah, bagian-bagian nipah yang dapat dimanfaatkan, potensi industri nipah, teknik budidaya dan pengelolaan nipah, tantangan dan kendala, aspek sosial-ekonomi, dan inovasi dan teknologi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan masyarakat memberikan dampak positif dalam peningkatan pemanfaatan nipah secara optimal dan berkelanjutan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Saran yang dapat diberikan terhadap masyarakat setelah melakukan kegiatan pengabdian, yaitu memperkuat kelembagaan

masyarakat yakni seperti kelompok tani dan koperasi, agar dapat mengelola usaha nipah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau. (2022). *Laporan status lingkungan hidup daerah Provinsi Riau Tahun 2022*.
- Hafiz, M., Manyamsari, I., & Fauzi, T. (2022). Persepsi masyarakat terhadap jual beli ikan berbasis E-Marketing di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3): 169-175.
- Heriyanto, N.M., Samsuudin, I., & Bismark, M. (2021). Keanekaragaman flora dan fauna di ekosistem mangrove dan nipah. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(1): 1-18.
- Hossain, M.A. (2018). Nipa palm (*Nypa fruticans*): A potential biofuel crop for coastal regions of Bangladesh. *Energies*, 11(5): 1286.
- Iswari, K. (2023). Pemanfaatan tanaman nipah (*Nypa fruticans wurmb*) sebagai bahan pangan. *Jurnal Sains Agro*, 8(1): 41-51.
- Ningrayati, A.L., Suhada, S., & Rifai, K.M. (2021). Pendampingan masyarakat desa melalui penyusunan rencana kerja desa membangun. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(3): 478-486.
- Rambe, J.Y., Badaruddin, B., & Kadir, A. (2020). Konsep pendampingan dalam struktur pemerintahan Indonesia: Mengapa pendamping lokal desa harus ada?. *Perspektif*, 9(2): 263-269.
- Sulfan, S., & Mahmud, A. (2018). Konsep masyarakat menurut murtadha muthahhari. *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2): 269-284.
- Sutoyo, S., Jelita, M., Marsal, A., & Hidayati, F. (2018). Penyuluhan masyarakat akan potensi energi dan ekonomi tanaman pohon nipah. Malang. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 1551-1559.